



**DINAMIKA SOSIAL DAN MEDIASI KONFLIK DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PERLIS, KECAMATAN BRANDAN BARAT, KABUPATEN LANGKAT**

**Siti Hardiyanti<sup>1</sup>; Abdullah Akhyar Nasution<sup>2</sup>; Iromi Ilham<sup>3</sup>; M. Husen<sup>4</sup>; Novianti<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup>. Jurusan Antropologi dan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh*

*\*Corresponding Author; [iromilham@unimal.ac.id](mailto:iromilham@unimal.ac.id)*

<b>Received:</b> 13 Agustus 2024	<b>Accepted:</b> 30 Desember 2024	<b>Published:</b> 30 Januari 2025
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

**Abstract**

*This study analyses the pattern of social interaction in conflict resolution of the sea alms tradition in Perlis Village, West Brandan District, Langkat Regency. The sea alms tradition, which has been practiced across generations, has been rejected by the Majelis Taklim group, which considers it a practice that is contrary to Islamic teachings. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This study analyses the roles of the actors involved and the patterns of interaction in conflict resolution efforts through mediation. Data collection was done through observation, interviews, and document studies. The results showed that the conflict was a value conflict, which was then resolved through mediation. The pattern of social interaction applied uses an accommodation approach in the form of compromise and conciliation, which results in an agreement to continue implementing the tradition by eliminating elements considered contrary to Islamic value.*

**Keywords:** *Social Dynamics; Conflict; Sea Alms; Tradition.*

## A. Pendahuluan

Sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang populer pada masyarakat pesisir di Desa Perlis, Kecamatan Brandan, Kabupaten Langkat, dan masih terus dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini berbentuk upacara selamat dengan menghanyutkan sesajian yang diletakkan dalam miniatur berbentuk kapal laut yang berisi buah-buahan, makanan, dan minuman (*melarung jolen*). Hal ini dilakukan masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Di samping itu, sedekah laut juga dimaksudkan sebagai sarana permohonan agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Achroni & Sulistyaningsih, 2008).

Tradisi sedekah laut dapat ditemukan pada masyarakat pesisir berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, misalnya pada tradisi sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat Poncosari, Bantul di Pantai Baru. Tradisi ini berupa pelarungan sesaji ke laut yang dilaksanakan pada Bulan Sura (Simanjuntak et al., 2019). Sedekah laut juga dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Losari, Brebes pada laut Prapag Kidul setiap tahunnya dengan tujuan menjaga keseimbangan lingkungan pesisir pantai, melestarikan tradisi warisan nenek moyang, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan membangun silaturahmi sesama masyarakat (Yuniarto et al., 2022). Selain itu, sedekah laut juga dilaksanakan oleh masyarakat Karanganyar di Pantai Pantura pada setiap Bulan November atau Desember. Mereka mempercayai bahwa laut itu memiliki penjaganya. Sedekah ini juga bertujuan sebagai wujud syukur terhadap Tuhan atas rezeki yang diberikan dari hasil melaut sekaligus dan tentu saja sebagai media warga untuk berkumpul bersama (Husiyah & Ahmad, 2022).

Selain masyarakat Pulau Jawa, salah satu desa yang juga sampai saat ini masih melestarikan budaya sedekah laut yaitu Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat. Tradisi sedekah laut masih dilaksanakan beberapa tahun sekali di masa paceklik. Masyarakat perlis melaksanakan tradisi ini di Kuala Pangkalan Brandan yang terletak tidak jauh dari Desa Perlis. Pada pelaksanaannya

dihadiri oleh perangkat desa, tokoh adat dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melarung kepala sapi dan sesajen ke laut. Setelah itu, warga melakukan pembacaan Surah Yasin dan menikmati makanan secara bersama-sama. Pelaksanaan tradisi ini dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut yang diperoleh. Doa bersama bertujuan agar rezeki yang diberikan Tuhan dilipagandakan dan mendapat keberkahan, serta dijauhkan dari segala marabahaya. Ada banyak praktik tradisi yang hidup dalam lingkaran budaya masyarakat dimaknai sebagai media ungkapan terima kasih dan syukur pada Sang Pencipta (Riana et al., 2023).

Akan tetapi, dalam proses pelaksanaannya terjadi dinamika, dimana ada kelompok yang masih tetap mempertahankan tradisi tersebut agar terus dilaksanakan, namun disisi lain, ada kelompok yang menentang kegiatan tersebut. Salah satu kelompok yang menentang adalah Komunitas Majelis Taklim di Desa Perlis. Penolakan ini karena anggapan ritual sedekah laut merupakan bagian dari perbuatan syirik. Kelompok tersebut memprotes bahwa tradisi ini tidak boleh lagi dilaksanakan sebab menyimpang dari ajaran Islam. Namun penolakan tersebut mendapat respon dari kelompok yang mendukung diadakannya acara ini karena dianggap sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Situasi ini menimbulkan konflik antara kelompok yang mendukung dengan kelompok majelis taklim yang menolak. Konflik dipicu oleh protes yang dilakukan kelompok majelis taklim dan meminta masyarakat untuk tidak ikut serta dalam tradisi yang dianggap menyimpang tersebut. Hal ini berdampak pada terhambatnya pelaksanaan tradisi sedekah laut. Masyarakat yang sebelumnya berpartisipasi pada tradisi ini namun saat ini mereka memilih untuk tidak ikut terlibat dengan alasan takut berdosa karena menyimpang dari syariat Islam.

Bentuk konflik yang terjadi pada pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu adanya perdebatan pihak pelaksana dengan pengurus majelis taklim. Perdebatan terjadi karena pihak pelaksana tidak menerima pernyataan kelompok majelis taklim bahwa tradisi sedekah laut sebagai perbuatan syirik. Kondisi ini membuat pihak

panitia mengajak majelis taklim agar bisa berdiskusi dengan tujuan untuk meluruskan persepsi tentang pemahaman akan tradisi ini, namun kelompok majelis taklim enggan berdiskusi sehingga memperparah kondisi konflik pada kedua kelompok tersebut.

Akibatnya, konflik telah menimbulkan perpecahan antara kelompok masyarakat di Desa Perlis. Masyarakat terbagi dua kelompok, dimana satu kelompok mendukung dan satu kelompok menolak tradisi tersebut. Masyarakat yang mendukung mengikuti instruksi Pawang Laut melaksanakan tradisi ini karena mempertahankan tradisi leluhur, sementara masyarakat yang menolak bergabung dengan komunitas majelis taklim dengan pandangan perbuatan sedekah laut menyimpang dari syariat Islam. Tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana peran para actoryang terlibat langsung dalam upacara sedekah laut serta bagaimana proses menjembatani konflik diantara dua kelompok tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi berdasarkan pada komunitas masyarakat pesisir di desa tersebut masih rutin mempraktikkan ritual upacara sedekah laut, namun pelaksanaan tradisi ini menimbulkan masalah karena terjadi penolakan oleh sekelompok masyarakat yang tergabung pada komunitas majelis taklim.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini yaitu pawang laut, panitia pelaksana upacara sedekah laut, perangkat desa, tokoh ada, tokoh agama, kelompok majelis taklim, dan masyarakat di Desa Perlis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang bertujuan agar peneliti dapat menelusuri bagaimana kehidupan social budaya masyarakat pesisir, termasuk berbagai tindakan dan peristiwa yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran aktivitas masyarakat Desa perlis sehingga imajinasi sosiologis terkait subjek penelitian dapat ditelusuri secara maksimal (Benson & O'Reilly, 2022).

Adapun kegiatan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi, pengetahuan, nilai, perspektif, ide, dan pengalaman masyarakat sehingga dapat mengungkap hal-hal yang tidak bisa dijelaskan melalui kegiatan observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur (Spradley, 2016). Sementara itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber data utama dan data sekunder (Cardno, 2019). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahapan reduksi data, tahapan display data, dan penegasan kesimpulan untuk mendapatkan makna akhir.

### **C. Aktor dan Peranannya dalam Upacara Sedekah Laut**

Masyarakat Desa Perlis mempertahankan sedekah laut dalam upaya melestarikan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Adanya sedekah laut diyakini dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan para nelayan, dan menjauhkan dari marabahaya ketika melaut. Namun jika upacara sedekah laut tidak dilaksanakan maka dapat menyebabkan tradisi ini akan hilang. Sebab masyarakat Desa Perlis, terutama nelayan meyakini adanya penghuni laut yang meminta dilaksanakan ritual sedekah laut. Jika upacara sedekah laut tidak dilaksanakan lagi maka penghuni laut akan mengganggu para nelayan seperti tangkapan ikan berkurang, tenggelamnya nelayan di laut dan lainnya.

Aktor-aktor kunci yang terlibat dalam pelaksanaan upacara sedekah laut dan mediasi konflik yaitu pawang laut, panitia upacara sedekah laut, kepala desa, masyarakat, toke, para nelayan, tokoh adat, dan tokoh agama. Adapun peran masing-masing aktor yang terlibat pada upacara sedekah laut adalah sebagai berikut: 1) Pawang laut berperan dalam menentukan jadwal pelaksanaan upacara sedekah laut, membentuk dan mengarahkan panitia, berkoordinasi dengan perangkat desa, menyiapkan sesajen, dan memimpin acara pelarungan; 2) Pelaksana (panitia) kegiatan berperan dalam menyiapkan tempat lokasi acara, memasak, mengumpulkan dana, berbelanja, mengangkut air, peralatan, dan membantu proses pelarungan; 3) Kepala Desa Perlis berperan dalam membantu memfasilitasi pelaksanaan upacara sedekah laut, menyampaikan informasi kepada

masyarakat dan perangkat desa, memimpin mediasi dalam penyelesaian konflik; 4) Tokoh Adat berperan sebagai penasehat dalam pelaksanaan upacara sedekah laut, menangani masalah berkaitan dengan adat, salah satunya menyelesaikan konflik dalam upacara sedekah laut; 5) Tokoh Agama berperan sebagai pemimpin doa bersama pada upacara sedekah laut, melakukan pendekatan dengan pihak majelis taklim dan terlibat sebagai pihak mediasi dalam penyelesaian konflik. Dalam beberapa komunitas budaya masyarakat, tokoh agama merupakan kelompok strategis dan sangat berpengaruh dalam ranah sosial. Actor ini memiliki otoritas dalam upaya rekonsiliasi (Sahlan et al., 2019); 6) Toke berperan dalam mengusul pelaksanaan upacara sedekah laut dan mendanai acara kegiatan; 7) Nelayan dan masyarakat berpartisipasi dalam memberikan sumbangan dan sebagai partisipan dalam kegiatan acara; dan 8) Pihak Pemerintah di tingkat kecamatan dan Kabupaten Langkat hanya sebagai tamu undangan untuk menghadiri dan menikmati kenduri yang sudah disediakan.

Tradisi sedekah laut diwujudkan dengan serangkaian upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai sebagai ungkapan rasa syukur dan media menolak bala (Yuniarto et al., 2022). Sedekah laut diadakan masyarakat pesisir setiap setahun sekali. Upacara ini menjadi tanda masa awal musim penangkapan ikan setelah masa panceklik. Harapannya, hasil tangkapan yang diperoleh nanti akan berlimpah dengan sebab adanya tradisi ini (Yahya, 2019). Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur atas rizki hasil laut yang melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir dari bencana laut (Marfai, 2019).

Desa Perlis merupakan salah satu desa di Kecamatan Brandan Barat yang masih melaksanakan upacara sedekah laut. Upacara sedekah laut dilaksanakan sesudah ada permintaan dari nelayan dan Toke ikan dengan meminta pada pawang laut memimpin pelaksanaan upacara sedekah laut. Jadi, jadwal pelaksanaannya tidak menentu dan tidak rutin dilaksanakan setiap tahunnya, melainkan saat ada permintaan saja.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang disampaikan Herbert Blumer bahwa manusia sebagai makhluk berperilaku berdasarkan caranya mendefinisikan, menafsirkan, serta mengonseptualisasikan realitas atas dasar pengalamannya. Segala bentuk budaya maupun tindakan sosial merupakan simbol yang dapat dimaknai dan diartikan. Atas dasar itulah masyarakat membangun makna bersama (Nuraini & Asriandhini, 2023). Sebagaimana penjelasan di atas dan dikaitkan dengan temuan penelitian ini bahwa masyarakat Desa Perlis melaksanakan tradisi sedekah laut sebagaimana mereka memaknai tradisi ini didasari pada pengalaman. Salah satunya pengalaman dari orang terdahulu yang melaksanakan tradisi ini saat terjadi musibah di laut misalnya meninggal dunia atau hasil tangkapan ikan menurun, sehingga mulai melaksanakan tradisi ini dengan maksud untuk mencegah dari musibah dan dilimpahkan hasil tangkapan.

Pendapat Blumer menguatkan argumen sebelumnya melalui tiga premis interaksi simbolik, yaitu pertama, manusia bertindak terhadap “sesuatu” atas dasar makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini bahwa masyarakat di Desa Perlis dalam melaksanakan tradisi sedekah laut terbagi pada dua golongan dimana ada masyarakat yang berpartisipasi pada tradisi ini dan ada masyarakat yang tidak ikut serta pada tradisi ini. Hal ini didasarkan pada masyarakat dalam memaknai tradisi sedekah laut.

Masyarakat Desa Perlis melaksanakan tradisi sedekah laut karena memaknai tradisi ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dan dijauhkan dari segala bencana dan gangguan dari penunggu laut. Bahkan mereka belajar dari pengalaman sebelumnya dimana sesudah melaksanakan tradisi ini hasil tangkapan ikan nelayan ikut meningkat. Sementara masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini karena mereka memaknai tradisi tersebut sebagai perbuatan syirik sebab menyekutukan Allah SWT dan termasuk dosa besar. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh sosialisasi yang diberikan tokoh agama pada komunitas majelis taklim tentang sedekah laut dalam ajaran Islam yang dianggap bertentangan, terutama adanya praktik pelarungan sesajen ke penunggu laut.

Kedua, makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya. Masyarakat memiliki perbedaan makna tentang tradisi sedekah laut karena pengaruh interaksi sosial dengan pihak lain. Bagi masyarakat yang sudah berinteraksi dengan Pawang Laut sudah memahami tentang makna tradisi ini boleh dilaksanakan karena tujuannya untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dan dijauhkan dari segala bencana penunggu laut. Namun masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini karena dimaknai perbuatan syirik disebabkan oleh interaksi sosial yang dibangun dengan komunitas majelis taklim dimana mereka mendapatkan sosialisasi dari tokoh agama Islam tentang pandangan ajaran Islam terhadap tradisi sedekah laut. Sosialisasi ini menjadi referensi bagi masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut.

Ketiga, makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui. Masyarakat yang sudah memiliki makna tersendiri tentang tradisi sedekah laut mempengaruhi tindakan mereka terhadap tradisi tersebut. Masyarakat yang memaknai tradisi sedekah laut sebagai upaya meningkatkan hasil tangkapan ikan dan dijauhkan dari bencana dan gangguan penunggu laut telah memotivasi untuk mengadakan tradisi tersebut baik ikut bergabung sebagai pelaksana maupun memberikan sumbangan dan hadir pada pelaksanaan tradisi dengan maksud tujuannya bisa tercapai. Namun bagi masyarakat yang memaknai tradisi sedekah laut sebagai perbuatan syirik dan menyekutukan Allah SWT tidak akan melaksanakan tradisi tersebut karena ketakutan mereka pada dosa jika ikut berpartisipasi melaksanakan tradisi ini.

#### **D. Pola Interaksi Sosial Aktor dalam Upacara Sedekah Laut di Desa Perlis**

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Edrisy & Dinata, 2022). Interaksi sosial yang dibahas dalam kajian ini adalah interaksi antara pihak pelaksana sedekah laut dengan majelis taklim dalam pelaksanaan tradisi

sedekah laut, juga interaksi kedua belah pihak dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai upaya menyelesaikan permasalahan konflik. Pola interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di Desa Perlis berada pada interaksi disosiatif yang merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan dan melemahnya rasa solidaritas kelompok (Suhandi, 2023).

Pola interaksi sosial aktor yang mendukung upacara sedekah laut yang melibatkan pawang laut, panitia, perangkat desa, nelayan, masyarakat, toke dalam membahas penentuan jadwal, pembentukan panitia, mengadakan musyawarah persiapan acara, pembagian tugas pihak panitia, memberikan sumbangan acara, pemanfaatan fasilitas desa untuk pelaksanaan acara dan ikut hadir dan mengikuti doa bersama.

Pola interaksi dalam mediasi aktor yang berkonflik yaitu pihak panitia berinteraksi dengan perangkat desa untuk memediasi penyelesaian masalah dengan majelis taklim. Mediasi yang dilakukan perangkat desa dipimpin oleh Kepala Desa dengan dibantu Tokoh Adat dan Tokoh Agama. Pihak mediasi mengadakan musyawarah bersama dengan majelis taklim. Musyawarah ini membahas tentang akar masalah kedua belah pihak yang menjadi pemicu konflik dan tuntutan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pihak mediasi mengusulkan beberapa tindakan penyelesaian masalah yang disepakati kedua belah pihak dan mendorong kedua belah untuk berdamai dan berjabat tangan.

Hal ini disebabkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah laut yang sudah dilaksanakan secara turun temurun mendapatkan penolakan dari kelompok majelis taklim karena dianggap perilaku yang menyesatkan. Hal ini mendapatkan pertentangan dari panitia sedekah laut yang tidak terima anggapan majelis taklim tersebut karena pendapatnya dikeluarkan sepihak tanpa adanya diskusi dengan pihak panitia. Kondisi ini sangat merugikan pihak panitia dimana masyarakat yang

terpengaruh pendapat majelis taklim telah meninggalkan tradisi ini sehingga semakin berkurang masyarakat ikut serta pada tradisi tersebut.

Pola interaksi sosial sangat penting dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Sebab melalui interaksi sosial dimana pihak berkonflik saling menyampaikan permasalahan mereka sehingga bisa mencari solusi bersama dalam menyelesaikan masalah. Namun konflik sosial tidak akan terselesaikan selama proses interaksi sosial ini tidak terjadi sebab tidak ada titik temu kedua belah pihak untuk sepakat dalam menyelesaikan konflik.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi (Edrisy & Dinata, 2022). Pola interaksi sosial para aktor dalam upaya penyelesaian konflik sedekah laut Desa Perlis terdapat kontak sosial antara pawang laut sebagai pemimpin tradisi sedekah laut dengan majelis taklim sebagai pihak yang menolak tradisi ini. Pertemuan kedua belah pihak dimediasi oleh Kepala Desa Perlis bersama Tokoh Adat dan Tokoh Agama. Adanya mediasi tersebut terdapat komunikasi yang dibangun kedua belah pihak berkaitan dengan akar masalah konflik dan kemauan masing-masing pihak sehingga adanya titik temu dalam menyelesaikan masalah tersebut yang disepakati bersama.

Pola interaksi sosial yang diterapkan oleh para aktor dalam menyelesaikan konflik tradisi sedekah laut melalui akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Bentuk akomodasi yang diterapkan dalam menyelesaikan konflik yaitu adanya pihak mediasi dari kalangan perangkat desa, tokoh agama dan tokoh adat sebagai pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik antara pawang laut dengan majelis taklim. Pihak ketiga ini bersikap netral dan berdiri ditengah dalam membantu menyelesaikan konflik.

Bentuk akomodasi selanjutnya berkaitan dengan kompromi dimana kedua belah pihak mengurangi tuntutan mereka dengan memfokuskan pada satu tuntutan

yang dianggap bertentangan yaitu praktik pelarungan dan sesajen pada sedekah laut. Kedua belah pihak sepakat praktik ini dihilangkan dalam tradisi tersebut.

Bentuk akomodasi dalam penyelesaian konflik terdapat konsiliasi yaitu adanya usaha mempertemukan pihak yang bertikai dengan mengadakan musyawarah bersama di balai desa dengan maksud untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan konflik. Adanya konsiliasi ini memperoleh kesepakatan antara pawang laut dan majelis taklim untuk mengakhiri konflik yaitu kedua belah pihak sepakat tradisi sedekah laut dilaksanakan dengan dihilangkan praktik pelarungan dan sesajen yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan sepakat menyebarkan informasi bahwa tradisi tersebut dibolehkan dilaksanakan dalam ajaran Islam karena tidak ada lagi praktik kesyirikan didalamnya sebab sudah dihilangkan.

Menurut Ralf Dahrendorf dalam konsep tentang teori konflik hal yang penting untuk dicermati yaitu kepentingan. Konflik kepentingan di dalam kelompok masyarakat selalu ada sepanjang waktu. Konflik kepentingan ini tidak selalu perlu disadari oleh individu atau anggota kelompok dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan. Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan tertentu selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu (Ritzer, 1985).

Konflik yang melibatkan panitia pelaksana tradisi sedekah laut dengan majelis taklim sebagai konflik kepentingan. Sebab kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain berkaitan dengan pelaksana tradisi sedekah laut. Bagi panitia mereka lebih mempertahankan tradisi sedekah laut sebagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur yang pelaksanaannya bertujuan untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dan dijauhkan dari bencana dan musibah di laut. Tetapi kelompok majelis taklim menolak melaksanakan tradisi sedekah laut karena di pandang perbuatan syirik dan dilarang secara agama. Bahkan mereka memandang sudah seharusnya menyampaikan informasi kebenaran kepada masyarakat agar tidak tersesat dengan praktik syirik. Namun mereka yang

memahami perbuatan kesyirikan tersebut diharuskan menyampaikan kebenaran tersebut, jika tidak mereka berdosa kepada Allah SWT.

Menurut Weber bahwa konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar orang (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antar negara (*inter state conflict*) (Coser, 2009). Konflik yang terjadi pada praktik sedekah laut termasuk dalam konflik antar kelompok yang melibatkan kelompok pelaksana tradisi sedekah laut dengan kelompok majelis taklim.

Rahmadi (2011) menjelaskan pada umumnya penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan dan perasaan sensitif. Penyebab konflik yang melibatkan kelompok pelaksana tradisi sedekah laut dengan majelis taklim karena adanya perbedaan pendapat kedua belah pihak dalam hal makna melaksanakan tradisi tersebut. Bagi kelompok pelaksana, makna dari tradisi sedekah laut adalah mendoakan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal dan dijauhkan dari segala marabahaya. Namun berbeda dengan pendapat majelis taklim bahwa pelaksanaan tradisi sedekah laut sebagai perbuatan syirik karena menyekutukan Allah SWT dengan meminta pertolongan pada penunggu laut. Hal ini membuat majelis taklim perlu menyampaikan kebenaran dan mencegah perbuatan syirik tersebut untuk dilaksanakan.

Kemudian konflik ini disebabkan adanya pihak yang dirugikan terutama pelaksana tradisi sedekah laut yang memandang adanya majelis taklim yang telah menghasut masyarakat dan menganggap perbuatan sedekah laut sebagai perbuatan syirik dan dosa besar telah membuat masyarakat meninggalkan tradisi ini. Hal ini menyebabkan sudah berkurang masyarakat yang ikut serta pada tradisi sedekah laut. Kondisi ini membuat pihak panitia merasa khawatir jika tradisi ini sudah berkurang masyarakat ikut serta maka tradisi leluhur ini akan hilang sendirinya.

Menurut Moore dalam (Kasim & Nurdin, 2015), sumber penyebab konflik ada lima yaitu yaitu (a) konflik structural; (b) konflik kepentingan; (c) konflik nilai; (d) konflik tata hubungan; (e) konflik data/informasi. Jika mengutip pendapat di

atas dan dikaitkan dengan temuan penelitian ini dapat dijelaskan konflik yang terjadi pada pelaksanaan upacara sedekah laut di Desa Perlis termasuk pada konflik nilai dan konflik tata hubungan.

Konflik nilai pada pelaksanaan upacara sedekah laut yaitu adanya perbedaan pandangan antara pelaksana upacara sedekah laut dengan pihak majelis taklim. Bagi pihak pelaksana sedekah laut dimana upacara tersebut sudah menjadi tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun karena tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas kelimpahan rezeki yang telah diberikan-Nya, dan juga berdoa agar dijauhkan dari musibah laut, dan menenangkan penunggu laut agar tidak mengganggu masyarakat saat melaut, juga berdoa untuk ditingkatkan hasil panen. Hal ini membuat mereka memandang upacara sedekah laut diharuskan untuk dilaksanakan demi kepentingan para nelayan. Namun hal ini berbeda dengan pihak majelis taklim yang memandang upacara sedekah laut yang dilaksanakan oleh pihak panitia sebagai perbuatan syirik. Hal ini disebabkan masih ada unsur pemberian sesajen kepada penunggu laut yang dianggap perbuatan menyekutukan Allah SWT karena meminta pertolongan pada penunggu laut selain Allah SWT sehingga majelis taklim menolaknya karena praktik syirik termasuk pada perbuatan dosa besar.

Konflik tata hubungan yang terjadi melibatkan panitia pelaksana upacara sedekah laut dengan pihak majelis taklim dikarenakan adanya kesalahpahaman kedua belah pihak tentang pelaksanaan upacara sedekah laut karena pola komunikasi yang kurang lancar. Hal ini dikarenakan kedua belah pihak tidak duduk bersama dalam menjelaskan praktik upacara sedekah laut. Bahkan saat terjadinya konflik dimana kedua belah juga tidak terjalin pola komunikasi. Hal ini dikarenakan pihak majelis taklim enggan untuk berkomunikasi dengan pihak panitia pelaksana upacara sedekah laut. Komunikasi baru terjadi saat ada perangkat desa yang melakukan mediasi dengan mempertemukan kedua belah pihak, sehingga barulah terjadi pola interaksi antara mereka.

Menurut Fisher, dalam (Irwandi & Chotim, 2017), berdasarkan polanya, bentuk konflik dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu: konflik latent (tersembunyi), konflik manifest (terbuka), dan konflik di permukaan. Jika mengutip pendapat di atas, dan dikaitkan dengan temuan penelitian ini dapat dijelaskan bentuk konflik yang terjadi pada pelaksanaan upacara sedekah laut yang melibatkan panitia upacara sedekah laut dengan majelis taklim termasuk pada konflik latent. Hal ini dikarenakan konflik ini bersifat tersembunyi karena hanya diketahui oleh pihak yang berkonflik saja yaitu pelaksana upacara sedekah laut dengan majelis taklim. Sedangkan masyarakat yang tidak terlibat konflik maka tidak mengetahui terjadinya konflik tersebut. Konflik laten ini dapat terselesaikan karena adanya keterbukaan dari salah satu pihak yaitu pihak panitia pelaksana upacara sedekah laut yang melaporkan kepada perangkat desa untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Menurut Coser dalam (Nurhasim, 2008), ada enam (6) cara untuk penyelesaian konflik yakni: menciptakan federasi, mengubah hasil yang dikehendaki, memperluas sumber-sumber, memberikan bayaran tambahan, memperbaiki pola-pola komunikasi dan mendefinisikan kembali konflik. Pada penelitian ini peneliti menemukan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan pihak aktor baik pihak yang berkonflik maupun pihak mediasi yang membantu menyelesaikan konflik dengan menciptakan federasi dengan memberikan kesempatan kedua belah pihak untuk mengungkapkan sumber pemicu konflik. Kemudian memperluas sumber-sumber untuk menjelaskan secara luas hal yang dipertentangkan berkenaan dengan tradisi sedekah laut dan keinginan kedua belah pihak yang berkonflik yaitu bagi pihak panitia pelaksana tradisi sedekah laut ingin tradisi ini tetap dilaksanakan dan meminta pihak majelis taklim untuk tidak menyebar maupun menghasut masyarakat untuk ikut serta sebab mereka memandang tradisi tersebut warisan leluhur yang harus dilestarikan. Namun bagi majelis taklim ingin tradisi ini dihilangkan karena termasuk pada perbuatan dosa besar karena mengandung unsur kesyirikan didalamnya.

Kondisi ini membuat pihak mediasi mengubah hasil yang dikehendaki tanpa adanya pemenang maupun pihak yang kalah, melainkan memberikan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak, seperti tradisi sedekah laut tetap dilaksanakan seperti biasanya, namun diharuskan menghapus praktik yang mengandung kesyirikan di dalamnya seperti pelarungan sesajen dan kepala sapi, dan lebih kepada praktik pengajian seperti membaca surah Yasin, dan berdoa. Usulan tersebut disepakati kedua belah pihak. Selanjutnya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah memperbaiki pola komunikasi, dimana masing-masing pihak berdamai dan tidak lagi memperdalam masalahnya. Kemudian pihak mediator meminta kedua belah pihak untuk berjabat tangan dan saling memaafkan satu sama lain. Hal ini membuat komunikasi yang awalnya tegang menjadi kian mencair dalam keharmonisan. Bahkan pihak panitia mulai mengundang pihak majelis taklim untuk ikut serta pada tradisi sedekah laut. Penyelesaian konflik pada pelaksanaan tradisi sedekah laut terdapat perbedaan dengan penjelasan Coser dimana penyelesaian konflik tidak ada yang memberikan bayaran tambahan dan mendefinisikan kembali konflik.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Perlis merupakan konflik nilai dan tata hubungan antara kelompok pelaksana tradisi dengan Majelis Taklim. Akan tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan melalui mediasi yang dilakukan oleh perangkat desa. Pola interaksi sosial yang efektif dalam penyelesaian konflik menggunakan pendekatan akomodasi melalui kompromi dan konsiliasi, yang difasilitasi oleh perangkat desa sebagai mediator netral. Resolusi konflik berhasil dicapai melalui kesepakatan untuk mempertahankan tradisi sedekah laut dengan modifikasi pelaksanaan yang menghilangkan unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti praktik pelarungan sesajen. Peran aktif berbagai aktor, termasuk pawang laut, perangkat desa, tokoh adat, dan tokoh agama, menjadi kunci

keberhasilan dalam menjembatani perbedaan pandangan dan mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak. Rekonsiliasi menjadi langkah penting dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mencegah konflik di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Achroni, D., & Sulistyarningsih, M. (2008). *Upacara adat nusantara*. Surakarta: CV Suara Media Sejahtera.
- Benson, M., & O'Reilly, K. (2022). Reflexive practice in live sociology: lessons from researching Brexit in the lives of British citizens living in the EU-27. *Qualitative Research*, 22(2), 177–193. <https://doi.org/10.1177/1468794120977795>
- Cardno, C. (2019). Policy Document Analysis: A Practical Educational Leadership Tool and a Qualitative Research Method. *Educational Administration: Theory and Practice*, 24(4), 623–640. <https://doi.org/10.14527/kuey.2018.016>
- Coser, L. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Edrisy, I. F., & Dinata, M. (2022). *Pengantar Sosiologi*. Pusaka Media.
- Husiyah, N. I., & Ahmad, V. I. (2022). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika*, 16(1).
- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42.
- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Aceh: Unimal Press.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. Ugm Press.
- Nuraini, F., & Asriandhini, B. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 63–74.
- Nurhasim, M. (2008). Konflik dan integrasi politik Gerakan Aceh Merdeka: kajian tentang konsensus normatif antara RI-GAM dalam perundingan Helsinki. (No Title).
- Rahmadi, T. (2011). *Mediasi penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat*.
- Riana, R., Ilham, I., Fasya, T. K., & Yunanda, R. (2023). Tradisi Upacara Peutren Aneuk pada Masyarakat Aceh Barat: Proses, Makna dan Nilai. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 122–139.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi: ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. (No Title).
- Sahlan, M., Fajarni, S., Ikramatoun, S., Kamil, A. I., & Ilham, I. (2019). Peran Ulama dalam Proses Rekonsiliasi Pasca Konflik di Aceh. *Society*, 7(2), 271–288.
- Simanjuntak, D., Saraswati, R., & Sukirno, S. (2019). Hukum Yang “Berperasaan” Dalam Penyelesaian Konflik Antara Budaya Dan Agama: Penolakan Administratif Terhadap Tradisi Sedekah Laut. *Administrative Law And Governance Journal*, 2(3), 499–510.

- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suhandi, S. (2023). Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 173–194.
- Yahya, M. I. (2019). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Yuniarto, B., Mubarok, A., Ridho, A., Rozih, R., & Nadia, N. (2022). Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(11), 1227–1235.